

ATAVISME  
27 (2), 2024

DAFTAR ISI

Hilangnya Alam Sebagai Epifani Yang Suci dalam Buku Puisi <i>Korpus Ovarium</i> Karya Royyan Julian: Krisis Ekologi dan Spiritualitas Manusia <i>Yohan Fikri Mu'tashim, Djoko Saryono, Karkono</i>	74-96
Resistensi Mitos dan Tradisi: Analisis Realisme Magis terhadap Cerpen <i>Jawa Pos</i> dan <i>Kompas</i> Tahun 2022 <i>Isep Bayu Arisandi</i>	97-111
Struktur Naratif Novel <i>Cara Terbaik Menulis Kitab Suci</i> Karya Yudi Herwibowo <i>Muhammad Afnani Alifian, Djoko Saryono, Dwi Sulistyorini</i>	112-125
Etnobiografi Penulis Sastra Jawa Modern <i>Ardi Wina Saputra, Pradicta Nurhuda, Sahrul Romadhon</i>	126-143
Penyadaran Isu Lingkungan Melalui Ketidaksadaran Kolektif: Naskah Drama <i>Mata Air Mata</i> <i>Wulan Pusposari, Novi Anoegrajekti, Siti Gomo Attas</i>	144-164

## PRAKATA

Karya sastra tidak lahir dari ruang hampa karena ia adalah produk budaya yang terkait dengan pengarang sebagai pencipta dan masyarakat yang menjadi lingkungan atau latar penciptaannya. Dalam hubungan itu, karya sastra mungkin hanya bermuatan gambaran fenomena-fenomena yang ada di masyarakat tanpa berpretensi membenarkan atau melawan. Namun, karya sastra seringkali juga diciptakan sebagai respons yang berpihak, baik dengan melakukan resistensi maupun afirmasi terhadap persoalan yang ada di masyarakatnya. Hal itu tentu karena pengarang sebagai individu mempunyai pandangan, pemikiran, dan tujuan yang berbeda yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Dalam jalinan segitiga pengarang, karya, dan masyarakat itu pula “legitimasi” seorang pengarang ditentukan atau dikonstruksi. Karya sastra dengan berbagai muatan budaya tersebut dapat dikaji dari sisi ranah keilmuan sastra dengan berbagai pendekatan untuk mengungkap dan menjelaskan maknanya. Persoalan struktur karya sastra, persoalan lingkungan (semesta/masyarakat), dan persoalan keberadaan pengarang yang diteliti dengan beragam pendekatan dapat dibaca pada *Atavisme*, 27 (2) 2024 yang menampilkan lima artikel sastra Indonesia.

Artikel berjudul “Hilangnya Alam sebagai Epifani yang Suci dalam Buku Puisi Korpus Ovarium Karya Royyan Julian: Krisis Ekologi dan Spiritualitas Manusia” yang ditulis oleh Yohan Fikri Mu’tashim, Djoko Saryono, dan Karkono membahas hubungan antara ekologi dan spiritualitas manusia dengan pendekatan semiotika Riffaterre. Melalui pembacaan dengan simbol-simbol ekospiritual ditemukan bahwa *Korpus Ovarium* mengarahkan pemaknaan bahwa alam dan spiritualitas memiliki hubungan resiprokal. Bagi masyarakat Mollo, alam tidak sekadar menjadi sumber energi fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Merusak alam sama halnya mencederai kepercayaan mereka sendiri.

Artikel “Resistensi Mitos dan Tradisi: Analisis Realisme Magis terhadap Cerpen *Jawa Pos* dan *Kompas* Tahun 2022” tulisan Isep bayu Arisandi membahas lima cerpen yang berpijak pada mitos dan tradisi dengan pendekatan realisme magis. Karakteristik realisme magis dalam lima cerpen *Jawa Pos* dan *Kompas* terlihat dalam hal tokoh dan latar cerita yang berada di posisi antara yang magis dan yang realistis. Mitos dan tradisi menjadi perlawanan identitas lokal terhadap wacana irasional. Melalui latar cerita, lima cerpen menegaskan kedudukan mitos dan tradisi dalam kolektif masyarakat. Tokoh dan latar menegaskan mitos dan tradisi dalam masyarakat lokal. Paradigma pembangunan yang merusak dan mengeksploitasi alam tidak hanya menyebabkan krisis ekologis yang berdampak secara ekonomis, tetapi juga menghancurkan identitas dan spiritualitas masyarakat.

Tulisan Muhammad Afnani Alifian, Djoko Saryono, dan Dwi Sulistyorini yang berjudul “Struktur Naratif Novel *Cara Terbaik Menulis Kitab Suci* Karya Yudi Herwibowo” membahas struktur naratif novel *Cara Terbaik Menulis Kitab Suci* dengan pendekatan naratif Gerard Genette. Penelitian ini menemukan bahwa narasi fiksi dapat menciptakan realita dalam fiksinya atau cerita dalam cerita. Novel ini dapat dikategorikan sebagai karya sastra kontemporer yang menawarkan cara bercerita metafiksi dalam penggambaran naratif. Novel ini menunjukkan struktur naratif yang kompleks dengan narator yang tidak tetap, cerita berlapis, dan menonjolkan sifat metafiksi.

Artikel berjudul “Etnobiografi Penulis Sastra Jawa Modern” tulisan Ardi Wina Saputra, Pradicta Nurhuda, dan Sahrul Romadhon membahas representasi nilai kehidupan tradisional penulis sastra Jawa modern Tulus Setiyadi dan resepsi masyarakat terhadap nilai kehidupan masyarakat tersebut dengan pendekatan etnobiografi dan metode etnografi. Penelitian ini menemukan bahwa identitas Tulus Setiyadi sebagai pengarang sastra Jawa dipengaruhi dan dibentuk oleh lima premis sosiokultural, yaitu cara masyarakat sekitar tempat tinggalnya di Madiun memandang Tulus Setiyadi, cara sastrawan Madiun memandang Tulus Setiyadi, cara

sastrawan di Provinsi Jawa Timur merepresentasikan Tulus Setiyadi, penelitian-penelitian terkait Tulus Setiyadi, dan cara media massa merepresentasikan Tulus Setiyadi. Untuk menjaga legitimasi dan produktivitasnya sebagai pengarang, Tulus Setiyadi menjalankan laku hidup dengan berkomunitas, berjejaring, serawung, bertani, jujur, memberadabkan benda pusaka, dan memiliki spiritualitas Jawa. Gaya atau laku hidup yang dijalani Tulus Setiyadi itu juga tercermin dalam karya-karya sastranya.

Artikel bertajuk “Penyadaran Isu Lingkungan Melalui Ketidaksadaran Kolektif: Naskah Drama *Mata Air Mata* Karya Lab Teater Ciputat” tulisan Wulan Pusposari, Novi Anoegrajekti, dan Siti Gomo Attas membahas ketidaksadaran kolektif berupa arketipe-arketipe, petanda semiotik arketipe, dan ideologi dengan perspektif ekokritik. Pembahasan menggunakan teori ketidaksadaran kolektif Carl Gustav Jung dan semiotik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat dua tokoh yang berada dalam dua sisi yang berbeda. Satu tokoh menyimbolkan barisan perilaku antroposentris tetapi masih memiliki karakter bijaksana yang tampak dari arketipe *the wise old man*. Dalam realitas kekinian, satu tokoh lainnya menyimbolkan ideologi ekosentrisme yang inferior dengan adanya arketipe *the shadow*. Dengan kata lain, tokoh berada pada barisan yang menempatkan dirinya bersama alam, tetapi kecewa karena kondisi alam yang dirusak oleh manusia sehingga ia hanya mampu bertindak sendiri dengan tetap menjaga keselarasan dan kelestarian alam dengan cara memenuhi hidupnya dari berkebun secara mandiri.

Kelima temuan para peneliti tersebut diharapkan tidak hanya menjadi akumulasi keilmuan, kepentingan pengembangan profesi, dan tanggung jawab intelektual semata, tetapi juga menjadi ruang dialog dan tawaran wacana bagi perkembangan sastra dan kebudayaan secara luas. Akhirnya, semoga hasil-hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi manusia dan nilai-nilai humanisme

**Redaksi**



## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BEBESTARI

Redaksi *Atavisme* mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mitra bebestari yang telah mereviu artikel-artikel yang diterbitkan dalam *Atavisme*, 27 (2), 2024. Mitra bebestari itu adalah sebagai berikut.

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta, Jakarta)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Dr. Mu'jizah, M.Hum. (Badan Litbang, Kementerian Agama, Jakarta)

Dr. Mundi Rahayu, M.Hum. (Universitas Islam Negeri Malang, Malang)

Nur Wulan, Ph.D. (Universitas Airlangga, Surabaya)

Dr. Dwi Susanto, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret, Surakarta)

Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Dr. Cahyaningrum Dewojati, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Prof. Dr. Darni M.Hum. (Universitas Negeri Surabaya, Surabaya)

Yulitin Sungkowati, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)

## ATAVISME

Kata-kata kunci bersumber dari artikel. Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin.

---

DDC 801.951

Yohan Fikri Mu'tashim, Djoko Saryono, Karkono (Universitas Negeri Malang)  
Hilangnya Alam Sebagai Epifani Yang Suci dalam Buku Puisi *Korpus Ovarium* Karya Royyan Julian: Krisis Ekologi dan Spiritualitas Manusia  
*Atavisme*, 27 (2), 2024, 74-96

Tulisan ini mengkaji hubungan antara krisis ekologi dan spiritualitas manusia dalam buku puisi *Korpus Ovarium* (2022) karya Royyan Julian. Kajian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan ancangan semio-tika puisi Michael Riffaterre, berfokus pada simbol-simbol yang mewacanakan hubungan antara alam, krisis ekologi, dan spiritualitas manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) alam memiliki hubungan yang erat dengan spiritualitas masyarakat, khususnya masyarakat adat seperti di Mollo, Timur Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur karena alam dipandang sebagai epifani yang suci, (2) fenomena krisis ekologi yang disebabkan oleh paradigma pembangunan yang destruktif, tidak hanya mengancam stabilitas ekonomi, melainkan juga identitas dan spiritualitas masyarakat di Mollo, Timur Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Dari hasil pembacaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat Mollo, alam diyakini tidak hanya sebagai sumber penghidupan, melainkan juga diyakini sebagai entitas yang sakral sehingga juga menyangkut simbol-simbol kebudayaan. Oleh karena itu, ketika degradasi alam menjadi ancaman niscaya, fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual masyarakat, tetapi juga pada identitas komunal mereka.

---

DDC 899.221 307

Isep Bayu Arisandi (Universitas Padjajaran)  
Resistensi Mitos dan Tradisi: Analisis Realisme Magis terhadap Cerpen *Jawa Pos* dan *Kompas* Tahun 2022  
*Atavisme*, 27 (2), 2024, 97-111

Lima cerpen yang terbit di media massa *Jawa Pos* dan *Kompas* tahun 2022 berjudul "Obsesi, Model, dan Mitos Babi", "Mimpi-Mimpi Bissu", "Mimpi Buruk Talita", "Ada Tanda di Lehermu", dan "Mimpi Jurai" memiliki kesamaan karena berpijak pada mitos dan tradisi. Oleh karena itu, dilakukan kajian untuk menemukan unsur karakteristik realisme magis dalam cerpen. Tulisan ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan bagaimana hubungan tokoh dan latar dalam cerita realisme magis cerpen *Jawa Pos* dan *Kompas* tahun 2022. Untuk itu, kajian ini menekankan penggunaan teori realisme magis meliputi lima karakteristik, yaitu tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan tak berakhir, penggabungan dunia, serta kecauan waktu, ruang, dan identitas. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh dan latar dalam cerpen berdampak signifikan terhadap karakteristik realisme magis karena cerita berada di posisi antara yang realis dan yang magis.

---

DDC 899.221 307

Muhammad Afnani Alifian, Djoko Saryono, Dwi Sulistyorini (Universitas Negeri Malang)  
Struktur Naratif Novel *Cara Terbaik Menulis Kitab Suci* Karya Yudi Herwibowo

Penelitian ini bertujuan menganalisis pada struktur naratif dalam novel *Cara Terbaik Menulis Kitab Suci* karya Yudi Herwibowo dengan pendekatan naratologi Gérard Genette yang difokuskan pada elemen modus (*mood*) dan suara (*voice*) naratif. Metode kualitatif dan teknik *close reading* digunakan untuk menganalisis narasi dan elemen-elemen cerita. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa novel ini memiliki struktur naratif kompleks dengan narator yang tidak stabil, bingkai cerita yang berlapis, dan penonjolan sifat metafiksi sebagai fiksi yang sadar diri. Metafiksi dalam novel ini terlihat melalui transisi narator dari heterodiegetis ke homodiegetis dan perpindahan fokusasi nol ke internal, yang menggambarkan fiksi di dalam fiksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penceritaan Yudi Herwibowo yang mengintegrasikan cerita-cerita pendek menjadi narasi utuh menjadikan novel ini contoh khas karya kontemporer yang merefleksikan kesadaran terhadap konstruksi fiksi yang bernama metafiksi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada studi sastra Indonesia dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra.

---

DDC 899.222 907

Ardi Wina Saputra, Pradicta Nurhuda, Sahrul Romadhon (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Badan Riset Inovasi Nasional, Institut Agama Islam Negeri Pamekasan)  
Etnobiografi Penulis Sastra Jawa Modern  
*Atavisme*, 27 (2), 2024, 126-143

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan laku hidup penulis novel berbahasa Jawa. Metode penelitian ini adalah metode penelitian etnobiografi. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, pengamatan, penggalian sejarah hidup (*life history*), studi pustaka, dan diskusi terumpun. Wawancara mendalam dilakukan pada sumber data primer yaitu Tulus Setiyadi.

Pengamatan sejarah hidup dilakukan oleh peneliti selama mengenal, mengamati, dan memaknai Tulus Setiyadi. Studi pustaka dilakukan dengan cara melihat literatur mengenai Tulus Setiyadi mulai dari media massa, penelitian terhadap karyanya, re-representasi Tulus melalui media sosial, hingga menyaksikan tayangan yang menyiarkan dirinya pada kanal-kanal youtube yang memuat tentang Tulus. Diskusi terumpun dilakukan dengan cara meminta kesaksian pada sastrawan Madiun lintas generasi yang mengenal Tulus Setiyadi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik induktif. Hasil penelitian ini berupa premis sosiokultural yang membentuk Tulus Setiyadi sebagai penulis novel berbahasa Jawa dan tujuh laku hidup Tulus Setiyadi sebagai penulis novel berbahasa Jawa. Laku hidup ini berkaitan dengan proses kreatifnya sebagai penulis novel. Tujuh laku hidup tersebut juga tercermin dalam karya-karya Tulus.

---

DDC 809.2

Wulan Pusposari, Novi Anoeagrajekti, Siti Gomo Attas (Universitas Negeri Jakarta)  
Penyadaran Isu Lingkungan melalui Ketidaksadaran Kolektif: Naskah Drama *Mata Air Mata* Karya Lab Teater Ciputat  
*Atavisme*, 27 (2), 2024, 144-164

Penelitian ini membahas ketidaksadaran kolektif berupa arketipe-arketipe; petanda/ semiotik arketipe; dan ideologi tokoh dalam perspektif ekokritik; dalam naskah drama *Mata Air Mata*. Pembatasan masalah dibuat hanya berfokus pada tokoh manusia, yaitu tokoh Nyi Dara dan Tuamata: dan arketipe (ketidaksadaran kolektif) yang akan dominan. Metodologi penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Pembahasan menggunakan pendekatan ketidaksadaran kolektif Carl Gustav Jung dan semiotik Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Tuamata didapati kemunculan; 7 kesadaran personal; 1 ketidaksadaran personal; ketidaksadaran kolektif berupa arketipe; 1 the lover; 12 the shadow; 3

*anima/animus*; 13 *the wise old man*; 2 *the explorer*; 5 *the hero*. Tokoh Nyi Dara didapati kemunculan; 2 kesadaran personal; ketidak-sadaran kolektif berupa arketipe; 2 *the caregiver*; 21 *the shadow*; 5 *anima/animus*; 5 *the mother*; 9 *the wise old man*; 1 *the explorer*. Arketipe dominan dari tokoh Tuamata, yaitu *the wise old man*

menunjukkan semiotik; 3 indeks; 2 ikon; dan menunjukkan ideologi antroposentrisme. Arketipe dominan dari tokoh Nyi Dara, yaitu *the shadow* menunjukkan semiotik; 1 indeks; 2 ikon; dan menunjukkan ideologi ekosentrisme.

---

## ATAVISME

Key words are extracted from articles. Abstract may be reproduced without permission

---

DDC 801.951

Yohan Fikri Mu'tashim, Djoko Saryono,  
Karkono (Malang State University)

The Loss of Nature as a Sacred Epiphany in  
Royyan Julian's Poetry Book *Korpus  
Ovarium*: Ecological Crisis and Human  
Spirituality

*Atavisme*, 27 (2), 2024, 74-96

This paper examines the relationship between ecological crisis and human spirituality in the poetry book *Korpus Ovarium* (2022) by Royyan Julian. This study utilizes a qualitative method with Michael Riffaterre's semiotics of poetry approach, focusing on symbols that discourse the relationship between nature, ecological crisis, and human spirituality. The results of this study show: (1) nature has a close relationship with the spirituality of society, especially indigenous peoples such as in Mollo, South Central East, East Nusa Tenggara because nature is seen as an epiphany of the Holy, (2) the phenomenon of ecological crisis caused by a destructive development paradigm, not only threatens economic stability, but also the identity and spirituality of the people in Mollo, South Central East, East Nusa Tenggara. From the results of these readings, it can be concluded that for the Mollo community, nature is believed not only as a source of livelihood, but also believed to be a sacred entity so that it also involves cultural symbols. Therefore, when natural degradation becomes an inevitable threat, the phenomenon not only impacts on the spiritual dimension of the community, but also on their communal identity.

---

DDC 899.221 307

Isep Bayu Arisandi (Padjajaran University)

The Resistance of Myths and Tradition: An  
Analysis of Magical Realism on *Jawa Pos* and  
*Kompas* Short Stories in 2022

*Atavisme*, 27 (2), 2024, 97-111

Five short stories published in the *Jawa Pos* and *Kompas* in 2022 entitled "Obsesi, Model, dan Mitos Babi", "Mimpi-Mimpi Bissu", "Mimpi Buruk Talita", "Ada Tanda di Lehermu", and "Mimpi Jurai" have similarities because they are based on myth and tradition. Therefore, a study was carried out to find the characteristic elements of magical realism in short stories. This article is focused on answering the question of how the characters relate to the setting in the magical realism short stories *Jawa Pos* and *Kompas* in 2022. This study emphasizes the use of magical realism theory including five characteristics, irreducible element, the phenomenal world, unsettling doubt, merging realm, and disruptions of time, space and identity. The results of the analysis show that the existence of characters and the setting of the story have a significant impact on the characteristics of magical realism because the story is in a position between realism and magic.

---

DDC 899.221 307

Muhammad Afnani Alifian, Djoko Saryono,  
Dwi Sulistyorini (Malang State University)

The Narrative Structure of Yudi  
Herwibowo's Novel *Cara Terbaik Menulis  
Kita Suci*

*Atavisme*, 27 (2), 2024, 112-125

This study aims to analyze the narrative structure of Yudi Herwibowo's novel *Cara Terbaik Menulis Kitab Suci* using Gérard Genette's narratology approach, focusing on the elements of narrative mood and voice.

Using qualitative method and close reading technique, this study examines the narrative and story elements. The findings reveal that the novel has a complex narrative structure with an unstable narrator and layered story frames, highlighting the nature of metafiction as a self-conscious fiction. Metafiction is explored through the narrator's transition from heterodiegetic to homodiegetic and the shift from zero to internal focalization, portraying fiction within fiction. The results demonstrate Yudi Herwibowo's storytelling strategy which integrates short stories into a single narrative, making this novel a typical example of contemporary works that reflect awareness of the construction of fiction. This research contributes to the study of Indonesian literature and its application in literature learning.

---

DDC 899.222 907

Ardi Wina Saputra, Pradicta Nurhuda, Sahrul Romadhon (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Badan Riset Inovasi Nasional, Institut Agama Islam Negeri Pamekasan)  
Ethnobiographies of Contemporary Javanese Literary Writers  
*Atavisme*, 27 (2), 2024, 126-143

The objective of this research is to provide a detailed account of the life practices of Javanese novelists. This research employs an ethnobiographical methodology. Data were collected through a combination of in-depth interviews, open-ended questioning, life history analysis, literature review, and group discussions. In-depth interviews were conducted with Tulus Setiyadi, the primary data source. The researchers observed Tulus Setiyadi's life history getting to know him, observing his behavior, and interpreting his actions. The literature study was conducted by examining various forms of media related to Tulus Setiyadi. This included mass media, academic research on his works, representations of Tulus through social media, and videos on YouTube channels containing stories about him. A group discussion was conducted with Madiun

writers from across generations who had known Tulus Setiyadi. The data analysis technique employed was inductive. The findings of this research reveal the sociocultural premises that shaped Tulus Setiyadi as a Javanese language novel writer and Tulus Setiyadi's seven life practices as a Javanese language novel writer. Those life practices relate to his creative process as a novelist. Tulus' seven life practices are mirrored in his works as well.

---

DDC 809.2

Wulan Pusposari, Novi Anoegrajekti, Siti Gomo Attas (Jakarta State University)  
Environmental Issues Awareness Through Collective Unconsciousness: Drama Script *Mata Air Mata* Scripts by Lab Teater Ciputat  
*Atavisme*, 27 (2), 2024, 144-164

This study discusses the collective unconscious in the form of archetypes; signifiers/semiotics of archetypes; and the ideology of characters in an ecocritical perspective; in the *Mata Air Mata* drama script. The problem limitation is made to focus only on the human characters, namely the characters Nyi Dara and Tuamata; and the dominant archetype (collective unconscious). The research methodology uses qualitative descriptive. The discussion will use the approach of Carl Gustav Jung's collective unconscious and Chales Sanders Peirce's semiotics. The results of the study show that the Tuamata character is found to have the emergence of; 7 personal consciousness; 1 personal unconscious; collective unconscious in the form of archetypes; 1 the lover; 12 the shadow; 3 anima/animus; 13 the wise old man; 2 the explorer; 5 the hero. The Nyi Dara character is found to have the emergence; 2 personal consciousness; collective unconsciousness in the form of archetypes; 2 the caregiver; 21 the shadow; 5 anima/animus; 5 the mother; 9 the wise old man; 1 the explorer. The dominant archetype of the Tuamata character, namely the wise old man, shows semiotics; 3 indices; 2 icons; and shows the ideology of anthropocentrism. The dominant archetype of the Nyi Dara

character, namely the shadow, shows semiotics; 1 index; 2 icons; and shows the ideology of ecocentrism.

---